

## 5. Perbanyak doa kepada Allah agar tetap terus semangat

Di antara doa yang bisa diamalkan,

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali Imran: 8)

Doa yang paling sering Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam panjatkan adalah,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“YA MUQOLLIBAL QULUB TSABBIT QOLBI ‘ALAA DIINIK (Wahai Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu).”

Ummu Salamah pernah menanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, kenapa doa tersebut yang sering beliau baca. Nabi shallallahu

‘alaihi wa sallam seraya menjawab,

يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَرَاعَ

“Wahai Ummu Salamah, yang namanya hati manusia selalu berada di antara jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki, maka Allah akan berikan keteguhan dalam iman. Namun siapa saja yang dikehendaki, Allah pun bisa menyesatkannya.” (HR. Tirmidzi, no. 3522. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dalam riwayat lain dikatakan,

إِنَّ الْقُلُوبَ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُقَلِّبُهَا

“Sesungguhnya hati berada di tangan Allah ‘azza wa jalla, Allah yang membolak-balikkannya.” (HR. Ahmad, 3:257. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini kuat sesuai syarat Muslim)

Semoga bermanfaat dan moga terus diberikan keistiqamahan.

### Referensi:

Mahasantri, Muhammad Abduh Tuasikal, Penerbit Rumaysho, 2018.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



## Tabligh Akbar Pemuda se-DIY

# Agar Bisa Istiqamah dalam Ngaji

## 1. Amalan lebih langgeng jika niatan ikhlas

Karena tidak ikhlas, membuat amalan kita tidak langgeng. Kadang jadi malas di tengah jalan gara-gara ketika beramal hanya ingin raih pujian. Kadang karena tidak ikhlas, kita pun sulit istiqamah. Bahkan kita pun mudah dilupakan ketika jasad kita telah berada di alam barzakh karena kurang ikhlas dalam karya dan usaha kita. Ikhlas itu begitu penting bagi kita. Sesuatu yang dilakukan ikhlas karena Allah, pasti akan terus langgeng.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata,

وَمَا لَا يَكُونُ لَهُ لَا يَنْفَعُ وَلَا يَدُومُ

“Segala sesuatu yang tidak didasari ikhlas karena Allah, pasti tidak bermanfaat dan tidak akan kekal.” (*Dar-ut Ta’arudh Al-‘Aql wa An-Naql*, 2: 188).

Para ulama juga memiliki istilah lain,

مَا كَانَ لِلَّهِ يَنْتَقِي

“Segala sesuatu yang didasari ikhlas karena Allah, pasti akan langgeng.”

Para ulama menyebutkan bahwa Imam Ibnu Abi Dzi’bi yang semasa dan senegeri dengan Imam Malik pernah menulis kitab yang lebih besar dari Muwatho’. Karena demikian, Imam Malik pernah ditanya,

مَا الْفَائِدَةُ فِي تَضْنِيكَ ؟

“Apa faedahnya engkau menulis kitab yang sama seperti itu?” Jawaban beliau,

مَا كَانَ لِلَّهِ بَقِي

“Sesuatu yang ikhlas karena Allah, pasti akan lebih langgeng.” (*Ar-Risalah Al-Mustathbrofah*, hlm. 9. Dinukil dari *Muwatho' Imam Malik*, 3:521).

## 2. Mengamalkan ilmu

Mengamalkan ilmu membuat seseorang semakin kokoh dan semangat untuk meraih ilmu lainnya. Sedangkan enggan mengamalkan ilmu adalah sebab hilangnya barokah ilmu. Bahkan karena tidak mengamalkannya, itu bisa jadi argumen untuk menjatuhkan diri seorang penuntut ilmu. Allah telah mencela orang-orang semacam ini dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2)  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 3).

Jika seseorang mengamalkan ilmu, maka Allah akan semakin memudahkan ia mendapatkan taufik untuk meraih ilmu lainnya. Selain itu, mengamalkannya semakin

menolongnya membedakan antara yang benar dan yang keliru. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada ALLah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan (membedakan antara yang hak dan batil)” (QS. Al-Anfal: 29).

Dalam ayat lain disebutkan,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.” (QS. Muhammad: 17).

Ibnu Mas'ud berkata,

كَانَ الرَّجُلُ مَنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ  
حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ

“Dahulu orang-orang di antara kami (yaitu para sahabat Nabi) mempelajari sepuluh ayat Qur'an, lalu mereka tidak melampauinya hingga mengetahui makna-maknanya, serta mengamalkannya.” (*Muqoddimah Tafsir Ibnu Katsir*)

Adz-Dzahabi berkata,

وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا بَقِيَ مِنَ الْعُلُومِ الْقَلِيلَةَ إِلَّا الْقَلِيلُ  
فِي أَنْاسٍ قَلِيلٍ مَا أَقَلَّ مَنْ يَعْمَلُ مِنْهُمْ بِذَلِكَ  
الْقَلِيلِ فَحُسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Adapun hari ini: ilmu sedikit yang

tersisa hanyalah sedikit yang ditemui pada orang-orang yang jumlahnya pun sedikit. Yang mengamalkannya pun sedikit. Hasbunallah wa ni'mal wakil, hanya Allah yang memberikan kecukupan dan pertolongan” (*Tadzkirah Al-Hafizh*, 3:1031).

## 3. Bergaul dengan orang-orang yang shalih

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita agar bersahabat dengan orang yang dapat memberikan kebaikan dan sering menasihati kita. Karena dengan sahabat baiklah yang membuat agama kita semakin kokoh. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ  
صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحُدَّادِ ، لَا يَغْدُمُكَ  
مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ  
، وَكَبِيرِ الْحُدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ  
مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadihkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.”

(HR. Bukhari, no. 2101)

## 4. Bersifat pertengahan

Di antara sebab yang membuat seseorang cepat futur dalam belajar adalah sikap terlalu berlebihan (eskrtrim). Terlalu menekan dirinya untuk belajar tanpa mengenal waktu, tanpa istirahat badan dan tidak memperhatikan tubuhnya.

Kita mesti bersikap pertengahan termasuk pula dalam belajar agar sikap semangat bisa terus dijaga. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menasihati 'Abdullah bin 'Amr,

لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ وَلَا هَلْكَ عَلَيْكَ حَقٌّ

“Dirimu itu memiliki hak yang mesti diperhatikan. Begitu pula keluargamu memiliki hak yang mesti diperhatikan.” (HR. Ahmad, 2:200. Sanad hadits ini hasan).

Begitu pula amalan yang terbaik adalah amalan yang pertengahan dan rutin, walau jumlahnya sedikit. Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

“Sesungguhnya amalan yang paling dicintai di sisi Allah adalah yang rutin (kontinyu) walau jumlahnya sedikit.” (HR. Bukhari, no. 5861 dan Muslim, no. 782)